

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. METODE PENELITIAN**

Produk akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah rumusan rancangan alternatif model perencanaan pendidikan yang berorientasi keunggulan mutu lulusan. Untuk mencapai maksud tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu berusaha memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual melalui pengumpulan data, penyusunan data yang akhirnya dijelaskan dan dianalisis.

Metode deskriptif analitik dipilih karena dapat: (1) mengidentifikasi, mendeskripsi dan menganalisis implementasi visi keunggulan ke dalam perencanaan pendidikan di SMK sebagai dasar pengembangan alternatif model; (2) menggambarkan dan memberikan penafsiran data yang telah diperoleh di lapangan baik berkaitan dengan antar data maupun kecenderungan pengembangannya; dan (3) memecahkan permasalahan aktual melalui data yang telah dikumpulkan, disusun, dan dianalisis.

Berkenaan dengan metode deskriptif, Best (1997: 116) menjelaskan bahwa *“ a descriptive study described and interprets what is. It is concerned with conditions or relationship that exist, opinion that are held, processes that are going on, affects that are evidents, or trend that are developing”*

Adapun syarat-syarat umum metode deskriptif, dijelaskan oleh Surahmad (1989: 40) sebagai berikut: (1) memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah aktual; (2) data

yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis, oleh karenanya disebut pula sebagai metode analitik

Penelitian ini dirancang tidak untuk menguji hipotesis, tetapi mendeskripsikan data, fakta dan keadaan atau kecenderungan yang ada, serta melakukan analisis dan prediksi tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan di waktu yang akan datang. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendidikan kualitatif didasarkan atas ancangan fenomenologi dan berfungsi untuk memberikan makna secara mendalam atas data atau fakta yang ada. Dalam ancangan fenomenologi seperti itu diyakini bahwa obyek ilmu tidak terbatas pada yang empirik saja, tetapi mencakup juga fenomena lainnya yaitu persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang sesuatu di luar subyek, ada sesuatu yang transeden di samping yang eposteriorik (Muhadjir, 1989: 21).

Dengan demikian peneliti berusaha untuk dapat memasuki dunia konseptual subyek penyelidikan, agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun oleh subyek tersebut di sekitar kejadian-kejadian yang ditemui di lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Bogdam dan Biklen (1982: 31) yang menyatakan: "*Researches in the phenomenological mode attempt to understand the meaning of events and interactions to ordinary people in particular situations*".

Data atau fakta yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi aktual lapangan, yang diangkat berdasarkan hasil studi kasus kualitatif di SMK 1, SMK 6, dan SMK 7 Semarang. Sedangkan konsep teoretik ke arah pengembangan model dikaji melalui studi eksploratif terhadap kepustakaan yang relevan.

Berangkat dari penjelasan tersebut maka penelitian ini termasuk dalam kategori *Research and Development* melalui studi eksplorasi dari pengembangan model. Melalui studi kasus tersebut dimungkinkan dapat mengungkap adanya sampel yang memiliki karakteristik tertentu (unik) sehingga dapat dianalisis lebih lanjut. Kemudian, deskripsi data dan fakta yang diperoleh digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun model.

Penggunaan studi kasus kualitatif ini sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong (1996: 4-8) berikut ini.

- (1) Berakar pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan. Hal ini dikarenakan tindakan pengamatan berpengaruh pada yang dilihat sehingga hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, dan sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari;
- (2) Manusia sebagai instrumen penelitian sehingga mampu menyesuaikan dengan kenyataan dan mampu memahami kaitan antar kenyataan;
- (3) Menggunakan pendekatan kualitatif untuk dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan kenyataan, dan lebih peka terhadap berbagai penajaman pengaruh bersama maupun terhadap pola-pola nilai yang dihadapi;
- (4) Menganalisis data secara induktif untuk menemukan kenyataan-kenyataan ganda, membuat hubungan peneliti dengan responden lebih eksplisit, dapat mempertajam hubungan-hubungan, serta dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik;
- (5) Menghendaki arah bimbingan teori substantif yang berasal dari data atau menemukan teori-teori yang bersifat deskriptif;
- (6) Lebih mementingkan proses daripada hasil;
- (7) Adanya batas yang ditentukan oleh fokus;

- (8) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data;
- (9) Desain penelitian bersifat sementara agar secara terus menerus dapat menyesuaikan dengan kenyataan lapangan; dan
- (10) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara manusia yang dijadikan sumber data dengan penelitian

Bogdan dan Biklen (1982: 27-29) memerinci karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut: (1) *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and the research is the instrumen*, (2) *Qualitative research is descriptive*, (3) *Qualitative researchs are concerned with process rather than simply with outcomes or product*, (4) *Qualitative researchs tend to analyze their data inductively*, dan (5) *Meaning is essential concern to the qualitative approach*.

## **B. SUBYEK DAN OBYEK PENELITIAN**

Penjelasan mengenai subyek dan obyek penelitian dimaksudkan untuk menunjukkan wilayah kasus dan sekolah yang dijadikan kasus dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif tidak mengenal pengertian populasi (Nasution, 1996: 29). Namun demikian, hasil temuan penelitian kualitatif tetap dapat bermakna secara universal, artinya dapat digeneralisasikan tidak hanya pada latar substantif yang sama, tetapi juga pada latar yang lain (Moleong, 1996: 23).

Pengertian populasi yang tidak dikenal dalam penelitian kualitatif adalah populasi dalam pengertian banyaknya satuan subyek penelitian yang diharapkan menjadi responden dan biasanya memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan kata lain, populasi dalam penelitian kualitatif lebih bersifat kontekstual yang merupakan kesatuan (*entity*). Oleh karena itu, analisisnya harus *open ended*, artinya terbuka bagi perubahan, perbaikan, dan

penyempurnaan data-data yang baru masuk (Nasution, 1996: 29). Kemudian diperkuat dengan penjelasan Moleong (1996: 165), dimana peneliti mulai dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing konteks harus ditangani dari segi konteksnya sendiri.

Wilayah kasus dalam penelitian ini adalah implementasi model perencanaan pendidikan yang berorientasi keunggulan mutu lulusan di SMK. Sedangkan sekolah yang dijadikan kasus penelitian adalah SMK Negeri 1, SMK Negeri 6, dan SMK Negeri 7 Semarang.

Implementasi sistem perencanaan pada hakikatnya merupakan obyek penelitian, sementara tiga SMK yang dijadikan kasus merupakan subyek penelitian. Masing-masing sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda karena lingkup kejuruannya berbeda, yaitu SMK Negeri 1 adalah kelompok Bisnis dan Manajemen, SMK Negeri 6 adalah kelompok Pariwisata, dan SMK Negeri 7 adalah kelompok Teknologi Industri.

Berangkat dari penjelasan di atas maka penentuan kasus penelitian berdasarkan tujuan tertentu (*purposive*) dan karenanya kasus-kasus dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Dipilihnya teknik tersebut dikarenakan dalam penelitian kualitatif, *sampling* merupakan pilihan peneliti tentang aspek apa dari peristiwa apa dan siapa dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu, dan karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian (Nasution, 1996: 29).

Hal ini berarti *sampling* dilakukan untuk tujuan memerinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik, bukan memusatkan pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi

(Moleong, 1996: 165). *Sampling* dalam hal ini digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber sehingga akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.

Teknik *sampling* ini bercirikan: (1) sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu; (2) pemilihan sampel secara berurutan; (3) penyesuaian berkelanjutan dari sampel; dan (4) pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan (Moleong, 1996: 166). Dengan teknik ini diharapkan peneliti dapat memperoleh variasi yang memadai, dan dapat memperluas informasi yang telah diperoleh terlebih dahulu sehingga dapat dipertentangkan atau dapat diisi adanya kesenjangan informasi yang ditemui.

Untuk mendukung teknik tersebut, dalam penelitian ini digunakan pula teknik *internal sampling* dan *time sampling*. *Internal sampling* adalah memilih informasi-informasi yang sesuai dengan fokus studi yang ingin dikaji ketika peneliti berada pada latar penelitian. Tujuannya agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau oleh peneliti, karena informan diminta untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya. *Time sampling* adalah memilih waktu yang paling tepat untuk mengumpulkan data pada latar penelitian (Bogdan dan Biklen, 1982: 63).

### **C. DATA PENELITIAN**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi data yang berkenaan dengan :

1. Keadaan umum sekolah yang dijadikan kasus yaitu SMK Negeri 1, SMK Negeri 6, dan SMK Negeri 7 Semarang guna diperoleh gambaran (profil) pada setiap sekolah.
2. Keadaan umum SMK di kota Semarang guna diperoleh aspek-aspek tertentu yang menjadi karakteristik dari ketiga SMK yang dijadikan kasus sehingga membedakan dengan SMK-SMK lainnya.
3. Rumusan visi keunggulan SMK berikut teknik sosialisasi visi tersebut kepada semua pihak yang terkait dengan sekolah yang bersangkutan.
4. Perkembangan di setiap SMK yang diteliti, yang mencakup murid, guru, sarana prasarana, dan kurikulum yang diberlakukan.
5. Prestasi sekolah terutama adalah kualitas lulusan yang pernah dihasilkan.
6. Sistem perencanaan yang dilaksanakan di setiap SMK, khususnya menyangkut kinerja sistem dari penetapan parameternya sehingga dapat diketahui tingkat ketercapaian pada setiap perangkatnya. Misalnya: efisiensi, efektivitas, produktivitas, relevansi, akuntabilitas, kesehatan organisasi, dan adaptabilitas.
7. Faktor-faktor yang mendukung ketajaman analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang diperkirakan dapat berpengaruh terhadap pencapaian kinerja SMK.

#### **D. SUMBER DATA**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas informan dan keterangan dokumentatif. Kedua sumber data yang dimaksud, dapat penulis jelaskan berikut ini.

## 1. Informan atau Responden

Penentuan responden dipilih secara purposif dan ditetapkan dengan teknik bola salju, sehingga jika menjumpai pejabat yang intensitas kerjanya tinggi, peneliti dapat menghubungi bagian atau pejabat lain yang membidangi pekerjaan yang bersangkutan. Responden tersebut menjadi informan penting karena merupakan sumber data yang dapat memberikan data yang benar bagi kepentingan penelitian. Rincian responden yang digunakan selama penelitian dapat dilihat di dalam tabel 3.1.

## 2. Dokumen

Menurut Guba dan Lincoln (1985: 227) dokumen adalah setiap bahan tertulis maupun film, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Digunakannya dokumen sebagai sumber data karena beberapa alasan yaitu: (1) merupakan sumber data yang stabil dan kaya informasi; (2) berguna sebagai bukti pengujian; (3) sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks; (4) mudah dikaji isinya karena tidak reaktif; dan (5) dapat memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti. Berbagai data yang diperoleh dari dokumen antara lain: statistik sekolah, kurikulum, foto-foto kegiatan, laporan sekolah, hasil-hasil keputusan rapat dan lain sebagainya.

**Tabel 3.1**  
**MACAM DATA/INFORMASI, PEJABAT YANG DITUJU, DAN**  
**INFORMAN/RESPONDEN PENELITIAN**

DATA/INFORMASI	YANG DITUJU	INFORMAN/RESPONDEN
1. Keadaan umum SMK di kota Semarang	Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang	Kasubdin; Pendidikan Menengah dan Kejuruan; Pengawas Pendidikan Menengah Kejuruan
2. Keadaan umum setiap SMK yang dijadikan kasus dalam penelitian	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru



3. Rumusan visi keunggulan dan teknik sosialisasi visi	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru, siswa	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru, siswa
4. Perkembangan di setiap SMK	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staf non guru, Komite Sekolah	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru, Komite Sekolah
5. Prestasi sekolah terutama kualitas lulusan	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Komite Sekolah, masyarakat pengguna lulusan, alumni	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Komite Sekolah, masyarakat pengguna lulusan, alumni
6. Sistem perencanaan	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru, Komite Sekolah, Siswa, masyarakat pengguna lulusan	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru, Komite Sekolah, Siswa, masyarakat pengguna lulusan
7. Data kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru, Komite Sekolah, Siswa, masyarakat pengguna lulusan, alumni	Kepala Sekolah, Wakasek, Guru, Staff non guru, Komite Sekolah, Siswa, masyarakat pengguna lulusan, alumni

## E. PENGUMPULAN DATA

### 1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) wawancara; (2) observasi; (3) studi dokumentasi; dan (4) prediksi atau studi kecenderungan. *Wawancara*, digunakan untuk menggali informasi dari responden secara mendalam menyangkut persepsi, perasaan, dan reaksi psikologis lainnya yang dapat diungkapkan. Wawancara dilakukan dengan para responden (informan) yang menurut peneliti akan memberikan data/informasi sebanyak-banyaknya.

*Observasi*, yaitu mengamati secara langsung tentang suasana kerja, kinerja sekolah serta implementasi visi ke dalam perencanaan pendidikan. Untuk kepentingan ini peneliti berusaha berada pada latar penelitian jangka waktu tertentu agar dapat melakukan pengamatan secara lebih mendalam. *Studi dokumentasi*, digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai dokumen yang diperlukan oleh penelitian. *Prediksi atau studi kecenderungan*, yaitu teknik yang digunakan untuk memaknai data-data atau informasi yang

diperoleh selama penelitian serta implikasinya lebih lanjut sesuai dengan kecenderungan yang ada.

## **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia (peneliti sendiri) di mana peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama dan yang harus terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara. Alasannya adalah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti dan jelas sebelumnya, baik itu berkaitan dengan masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, data yang dikumpulkan, hipotesis yang digunakan maupun hasil yang diharapkan (Nasution, 1996: 55). Selama proses penelitian kesemuanya itu perlu dikembangkan agar diperoleh temuan penelitian yang benar-benar bermakna.

Peneliti sebagai instrumen penelitian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) peneliti sebagai alat paling peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna bagi penelitian; (2) peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus; (3) manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala bentuknya oleh karena setiap situasi pada latar penelitian adalah merupakan suatu keseluruhan; (4) suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata dan karenanya perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita; (5) peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh mulai menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera guna menentukan arah pengamatan, maupun mengetes hipotesis yang timbul

seketika; (6) manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau penolakan; dan (7) manusia sebagai instrumen akan mampu memberikan perhatian yang penuh terhadap adanya respon yang aneh, yang menyimpang, yang bertentangan untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki (Nasution, 1996: 55-56).

Senada dengan penjelasan di atas, Moleong (1996: 123) menguraikan ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secara secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang lazim.

#### **F. TAHAP PENELITIAN**

Ada empat tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu tahap persiapan (pra lapangan), tahap orientasi, tahap pelaksanaan penelitian lapangan, dan tahap penyusunan laporan. Masing-masing tahapan dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1. Tahapan Persiapan (Pralapangan)**

- a. Melakukan studi penjajagan ke arah fokus telaahan atau permasalahan penelitian.
- b. Menyusun rancangan penelitian.
- c. Melakukan studi kepustakaan guna menemukan acuan dasar penelitian.
- d. Mempresentasikan rancangan penelitian dalam forum seminar di bawah arahan Bapak Prof. Dr. H. Abdul Azis Wahab, MA., Prof. Dr. Moh. Fakry Gaffar, M.Ed., Prof. Dr. Bambang Soewarno, MA., Prof. Dr. Ahmad Sanusi, SH, MPA., dan Prof. Dr. Jam'an Satori, MA. Selama seminar banyak masukan yang dapat digunakan untuk memperbaiki rancangan penelitian.
- e. Konsultasi lebih lanjut tentang rancangan penelitian untuk memperbaiki dan mendapatkan pengesahan dari para dosen pembimbing disertasi.
- f. Mengurus perijinan yang diperlukan dalam rangka pengumpulan data baik baik untuk kepentingan pelaksanaan penelitian di lapangan.

**2. Tahap Orientasi**

- a. Mengadakan pembicaraan pendahuluan dengan Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Subdin Pendidikan Menengah dan Kejuruan, Kepala Sekolah di tiga SMK yang dijadikan kasus penelitian.
- b. Mengumpulkan data-data awal melalui studi dokumentasi dan observasi di SMK yang dijadikan kasus penelitian guna mempertajam fokus penelitian.

- c. Menjalin keakraban antara peneliti dengan informan serta memahami latar penelitian yang sesungguhnya guna memperoleh kemudahan-kemudahan di saat pelaksanaan penelitian.



### 3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Mengumpulkan data dan menggali informasi melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi dan penelusuran terhadap subyek-subyek yang dipandang perlu dan ditentukan secara *snow-ball* dengan memperhatikan saran-saran atau pendapat dari informan terdahulu.
- b. Menginterpretasikan, menganalisis dan memprediksi data dan informasi yang diperoleh di lapangan dengan merujuk pada kajian teoretik yang ada.
- c. Melakukan pemeriksaan yaitu melakukan pengecekan kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan dengan cara *member check* (proses pengecekan ulang) dan *audit trail* (mengecek keabsahan data dari sumber aslinya).

### 4. Tahap Pengembangan Model

Karena model yang peneliti kembangkan adalah model konseptual maka tahapan-tahapannya dilakukan sebagai berikut:

- a. Menelaah sistem perencanaan yang sudah ada di setiap SMK yang dijadikan kasus.
- b. Mendiskusikan dengan Kepala Sekolah bersama tim perencana di SMK tentang sistem perencanaan yang sudah dilaksanakan.
- c. Menelaah teori yang relevan untuk dapat mendefinisikan secara tepat tentang isu-isu yang menjadi fokus integrasi dan ukuran-ukuran kinerja sistem sebagai dasar evaluasi.
- d. Melakukan simulasi model bersama para guru yang kebetulan termasuk tim perencana sekolah antara lain: Drs. Marsono (SMK Negeri 2), Dra. Tuti Yulianti (SMK Negeri 6), dan Drs. Tikno (SMK Negeri 7). Selain itu dibantu

pula oleh seorang staff Bagian Perencanaan Dinas Pendidikan Kota Semarang yaitu Wahyu W, S.H., M.Pd.

- e. Menelaah hasil-hasil simulasi model untuk memperbaiki model yang dikembangkan.
- f. Mendiskusikan model dengan para praktisi perencana yaitu Kepala Sekolah pada SMK yang diteliti. Untuk lebih memberikan tambahan wawasan peneliti juga mendiskusikan model tersebut dengan Drs. Anjar Gunadi, M.Pd. (Kasubdin Sekolah Menengah Kabupaten Demak).
- g. Menggunakan pengalaman dan intuisi.
- h. Mendiskusikan dengan para dosen pembimbing untuk lebih menyempurnakan model yang hendak ditawarkan dalam penelitian ini.

##### **5. Tahap Penyusunan Laporan**

- a. Melakukan konsultasi hasil deskripsi dan analisis data kepada para pembimbing untuk mendapatkan arahan sehingga lebih mempertajam kajian dan temuan penelitian.
- b. Menyusun laporan penelitian secara sistematis dalam bentuk disertasi dengan hasil akhir berupa rekomendasi implementasi visi keunggulan ke dalam perencanaan pendidikan yang berorientasi pada peningkatan mutu lulusan di SMK. Bentuknya adalah alternatif model perencanaan pendidikan di SMK yang berorientasi pada peningkatan mutu lulusan.
- c. Mempertanggungjawabkan secara ilmiah laporan penelitian dalam *progress report*, ujian tahap satu, dan ujian promosi.

- d. Menyempurnakan laporan penelitian berdasarkan masukan-masukan yang diterima selama ujian hingga akhirnya disertasi tersebut siap untuk digandakan.





## G. ANALISIS DATA

Pentingnya analisis data sebagai tahap dalam penelitian dikarenakan: (1) data adalah benda mati karena hanya berupa sekumpulan kata-kata, angka-angka, atau benda-benda lain sebagaimana adanya; (2) data yang berhasil dikumpulkan biasanya masih berserakan, tercecer dan bercampur menjadi satu tanpa menghiraukan maksud penelitian; dan (3) data sebenarnya menggambarkan gejala variabel yang dapat kita tangkap, tetapi seringkali tidak memberikan makna yang jelas sehingga perlu dianalisis untuk memperoleh makna yang jelas.

Pekerjaan analisis data dimaksudkan sebagai pekerjaan yang mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data sehingga data yang terkumpul dapat diorganisir dan mudah untuk diolah. Tujuannya adalah untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang pada akhirnya dapat diangkat menjadi teori substantif. Hal ini senada dengan Patton (1980) yang mengatakan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar – sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong, 1996: 103). Kemudian dipertegas oleh S. Nasution (1988: 126) yang mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun data (menggolongkannya dalam tema atau kategori) agar dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan. Dengan demikian dalam proses analisis diperlukan daya kreatif dari peneliti untuk mengolah data tersebut menjadi bermakna.

Bogdan dan Biklen (1982: 145-149) mengemukakan beberapa saran dalam menganalisis data penelitian kualitatif, antara lain: (1) *force yourself to make decisions that narrow the study*; (2) *force yourself to make decisions concerning the type of study you want to accomplish*; (3) *develop analytic question*; (4) *plan data collection sessions in light of what you find in previous observation*; (5) *write many "observer's comments" about ideas you generate*. (6) *write memos to yourself about what you are learning*.

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan tiga langkah sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan - untuk dapat menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (MB. Miles and AM. Huberman, 1994: 11). Dengan demikian laporan yang diperoleh dari kerja lapangan dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan dalam hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya dalam suatu susunan yang sistematis (S. Nasution, 1996: 129). Manfaat dari hasil reduksi data adalah memberikan gambaran yang lebih matang dari hasil pengamatan, mempermudah dalam pencarian kembali, serta membantu dalam memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

## **2. *Display Data***

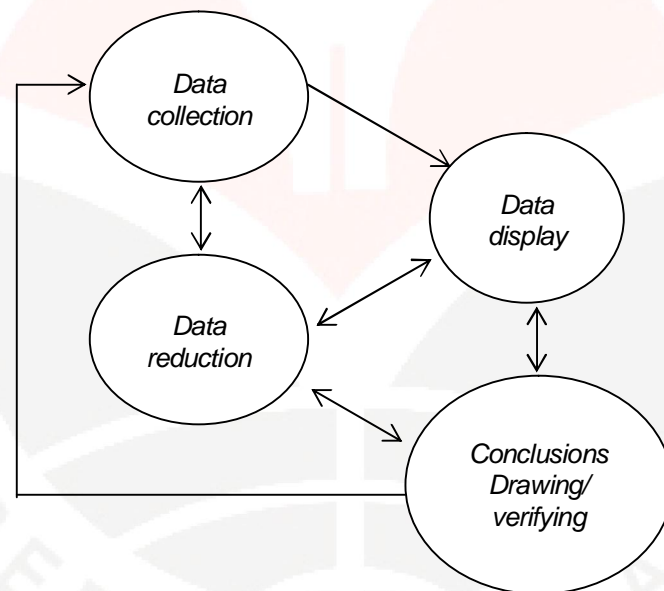
Merupakan usaha untuk membuat tata hubungan antar data yang telah terkumpul melalui bagan, matriks, jaringan atau grafik (S. Nasution, 1996: 129). Dalam hal ini berarti peneliti melakukan penyusunan informasi yang memberi kemungkinan untuk dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Semua bagan, matriks, jaringan, dan grafik tersebut dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Manfaat dari analisis ini peneliti mampu membuat kesimpulan yang tepat dan pemahaman secara total atas keseluruhan data yang terkumpul.

## **3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi**

Menarik kesimpulan dilakukan sejak dini pada saat peneliti di lapangan guna menemukan pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang penting, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan tersebut bersifat terbuka dalam arti harus selalu siap untuk diperbaharui karena adanya data-data baru yang ditemukan (S. Nasution, 1996: 130). Bersamaan dengan upaya menarik kesimpulan, peneliti juga melakukan verifikasi guna menguji kebenaran, kekokohan, kecocokan data yang ditemukan di lapangan sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya.

Ada tiga cara yang peneliti lakukan dalam hal ini yaitu: (1) menguji kesimpulan dengan membandingkan dengan teori-teori yang relevan; (2) melakukan proses pengecekan ulang dari data yang telah dikumpulkan mulai data yang diperoleh dari pra survey, wawancara, maupun pengamatan; dan (3) membuat kesimpulan umum yang menggambarkan hasil penelitian secara keseluruhan.

Dalam praktiknya reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membentuk wawasan umum yang disebut *analisis*. Ketiga jenis kegiatan analisis tersebut merupakan proses siklus dan interaktif. Dengan demikian peneliti senantiasa bergerak di antara empat *sumbu* kumparan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila digambarkan kegiatan analisis data dalam penelitian ini nampak seperti pada gambar 3.1.



**Gambar 3.1**  
**MODEL INTERAKTIF ANALISIS DATA**  
 Sumber: MB. Miles, and AM. Huberman (1994: 12).

## H. VALIDITAS DAN RELIABILITAS DATA

Konsep validitas dan reliabilitas menurut versi positivisme merupakan hal yang penting untuk menentukan keabsahan sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan validitas akan membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti

sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi dalam dunia kenyataan (S. Nasution, 1988: 105). Sedangkan reliabilitas akan membuktikan adanya ketaatasasan pengukuran dan ukuran yang digunakan (Lexy J. Moleong, 1996: 172). Sehingga dapat diperoleh data penelitian yang tepat walaupun digunakan pada situasi yang berbeda.

Oleh karena perbedaan paradigma yang dianut oleh penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif, maka istilah validitas dan reliabilitas tersebut perlu diperbaharui dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma alamiah sebagaimana yang dianut oleh penelitian kualitatif. Hal ini diperkuat adanya beberapa faktor yang dapat mengancam tingkat validitas misalnya: riwayat, maturasi, testing, perbedaan pemilihan subyek, mortalitas eksternal, instrumentasi, dan interaksi maturasi; serta reliabilitas misalnya: kurang hati-hati dalam proses pengukuran, instrumen yang tidak sempurna, dan singkatnya masa pengukuran.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ditetapkan dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah pemeriksaan (Lexy J. Moleong, 1996: 173). Kriteria yang dimaksudkan adalah meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Keempat kriteria inilah yang peneliti gunakan untuk menetapkan tingkat validitas dan reliabilitas penelitian, sebagaimana dapat disimak dalam tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**KRITERIA DAN TEKNIK PEMERIKSAAN DATA**

KRITERIA	TEKNIK PEMERIKSAAN
Kredibilitas	(1) Perpanjangan keikutsertaan

	(2) Ketekunan dalam pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensi (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota
Keterangan	(8) Uraian rinci
Kebergantungan	(9) Audit kebergantungan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Uraian deskriptif yang kongkrit</li> <li>• Meminta kritik dari pembimbing dan teman sejawat</li> <li>• Pencatatan informasi dengan bantuan mekanis.</li> </ul>
Kepastian	(10) Audit Kepastian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memastikan data</li> <li>• Kesimpulan yang logis</li> <li>• Menelaah kegiatan para anggota <i>team</i></li> </ul>

Sumber: Adaptasi dari Moleong, 1996: 175

Derajat kepercayaan (*credibility*) sebagai pengganti konsep validitas internal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: (1) memperpanjang keikutsertaan; (2) ketekunan dalam observasi; (3) memanfaatkan referensi yang ada; (4) pengecekan sejawat melalui diskusi dengan para pakar sistem perencanaan dan praktisi di lapangan; (5) kajian kasus negatif; (6) pengecekan anggota karena dalam pengumpulan data dilakukan secara *team*, dan (7) triangulasi baik berkenaan dengan data maupun metode.

Keteralihan (*transferability*) merupakan kata lain dari konsep validitas eksternal. Dalam validitas ini peneliti hanya melihat masalah transferability sebagai sebuah kemungkinan. Oleh karena itu tingkat transferability sepenuhnya diserahkan kepada para pembaca atau pemakai hasil penelitian ini. Maksudnya untuk situasi yang serasi maka kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer walaupun disadari bahwa tidak ada situasi yang sama sehingga masih perlu penyesuaian menurut keadaan masing-masing.

Kebergantungan (*dependability*) berkaitan dengan pernyataan apakah penelitian yang dilakukan dapat direplikasikan oleh peneliti lain dengan konsistensi yang tinggi apabila menggunakan metode yang sama (S. Nasution, 1996: 109). Kriteria kebergantungan pada dasarnya merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian nonkuantitatif. Untuk mencapai tingkat reliabilitas yang tinggi peneliti menempuh cara antara lain: (1) memberikan uraian deskriptif yang kongkrit; (2) meminta pendapat dan kritik dari para pembimbing dan teman sejawat; dan (3) pencatatan informasi dengan alat mekanis seperti rekaman, kamera dan sebagainya. Ketiga cara tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pelaksanaan audit ketergantungan, mulai dari pertemuan dengan anggota peneliti yang ada, penetapan data yang akan diaudit, sampai pada kesepakatan formal tentang data yang dianggap valid.

Dalam penelitian kualitatif, hasilnya dianggap memiliki kepastian (*confirmability*) apabila memenuhi kriteria obyektif. Untuk dapat dikatakan obyektif maka hasil penelitian tersebut harus dibenarkan atau di-*confirm* oleh peneliti lain (S. Nasution, 1996: 111). Guna memperoleh tingkat kepastian (obyektifitas) yang tinggi maka dalam penelitian ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk tetap bersikap netral, memaknai data sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga diharapkan dapat mengurangi subyektivitas. Di samping itu untuk mempertajam tingkat kepastian peneliti juga menggunakan audit kepastian yaitu memastikan bahwa hasil temuan itu benar-benar berasal dari data, mengambil keputusan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar logis, dan menelaah kegiatan para peneliti saat mengambil data di lapangan.

## I. TEKNIK PENYUSUNAN MODEL

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *cognitive model* yang merupakan model-model konseptual. Model konseptual tersebut disusun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian dan kemudian dikonsultasikan dengan teori-teori yang relevan sebelum dilakukan simulasi model. Melalui proses verifikasi dan validasi yang dilakukan diharapkan model tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penalaran untuk menyusun sebuah perencanaan pendidikan di SMK.

Untuk kepentingan verifikasi model implementasi visi keunggulan ke dalam perencanaan pendidikan yang berorientasi peningkatan mutu lulusan di SMK, peneliti melakukan: (1) diskusi dengan para ahli terutama ahli analisis dan pemrograman guna memperoleh berbagai masukan sehingga bisa memastikan kebenaran statemen-statement selama pengembangan model tersebut; (2) diskusi dengan para perencana pendidikan dan atau pihak-pihak yang terkait dengan perencanaan pendidikan di SMK untuk memperoleh masukan tentang variabel apa saja yang harus dimasukkan ke dalam perencanaan pendidikan di SMK; (3) mengkaji secara seksama indikator masukan dan keluaran yang diinginkan berdasarkan hasil kajian data penelitian serta teori yang relevan; dan (4) penyederhanaan asumsi-asumsi model agar karakteristiknya dapat diketahui dan memudahkan proses komputasi.

Sedangkan untuk mencapai validitas dan kredibilitas model, peneliti melakukan: (1) diskusi dengan para ahli perencanaan dan ahli sistem; (2) menelaah sistem perencanaan pendidikan yang sudah ada di SMK melalui analisis data yang ditemukan; (3) menelaah teori yang relevan untuk dapat



mendefinisikan secara tepat tentang isu-isu yang menjadi fokus integrasi dan ukuran-ukuran kinerja sistem sebagai dasar evaluasi; (4) menelaah hasil-hasil simulasi model untuk memperbaiki model yang dikembangkan; (5) menggunakan pengalaman atau instuisi; dan (6) mendiskusikan model dengan para praktisi perencanaan pendidikan di SMK untuk meningkatkan aktualitas implementasi dari model yang dimaksud.

Keenam cara tersebut dipertegas oleh Sudarwan (1998: 28) menjelaskan bahwa upaya mengembangkan model dengan *face validity* yang tinggi dapat dilakukan dengan cara: (1) diskusi dengan para ahli; (2) observasi terhadap sistem; (3) menelaah teori yang relevan; (4) menelaah hasil-hasil simulasi model yang relevan; dan (5) menggunakan pengalaman dan intuisi.